



Implementasi Pembuatan Peta Digital Wilayah Pedagang dan QRIS sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Aek Kota Batu

Implementation of Digital Map Creation of Trader Areas and QRIS as a Strategy for Community Economic Empowerment in Aek Village, Batu City

Nessa Anggi Sahputri^{1*}, Nurul Rizkia Hasibuan², Nursinta Ritonga³, Sri Pujiyama Pasaribu⁴, Iwan Nasution⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: angginessa9@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 18 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 14 November 2025;

Tersedia: 17 November 2025.

Keywords: Digital Literacy; Digital Map; Economic Empowerment; Islamic Economics; QRIS.

Abstract. *The Community Service Program (KKN) of the Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University of North Sumatra, in Aek Kota Batu Village, North Labuhanbatu Regency, was carried out as a form of community service focusing on digital-based economic empowerment. This program originated from the low level of digital literacy and the limited ability of micro-entrepreneurs to utilize technology as a means of promotion and financial transactions. The main objective of this activity is to enhance the community's ability to use digital maps and the QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) payment system as a strategy to expand market reach and create transaction efficiency. The method used is the Participatory Rural Appraisal approach, with stages including observation, socialization, training, mentoring, and evaluation. The results of the activity show that the community experienced an increased understanding of digital technology and was able to apply digital mapping to ten local business units. In addition, several business actors have implemented QRIS in daily transactions, which has proven to improve convenience and security in financial dealings. From the perspective of Islamic economics, this activity represents the values of *maslahah* (public benefit), *itqan* (excellence), and *tawazun* (balance) in the community's economic life. Thus, this program successfully created a socio-economic transformation based on Islamic values and can serve as a model for digital economy-based community service programs at the village level.*

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Kelurahan Aek Kota Batu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis digital. Program ini berangkat dari rendahnya literasi digital dan keterbatasan pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi maupun transaksi keuangan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan peta digital dan sistem pembayaran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai strategi untuk memperluas jangkauan pasar dan menciptakan efisiensi transaksi. Metode yang digunakan ialah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dengan tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan pemahaman terhadap teknologi digital dan mampu menerapkan peta digital pada sepuluh unit usaha lokal. Selain itu, sebagian pelaku usaha telah mengimplementasikan QRIS dalam transaksi sehari-hari, yang terbukti meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi. Dari perspektif ekonomi Islam, kegiatan ini merepresentasikan nilai *maslahah*, *itqan*, dan *tawazun* dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis ekonomi digital di tingkat desa.

Kata Kunci: Digital Literacy; Digital Map; Economic Empowerment; Islamic Economics; QRIS.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital sekarang ini telah mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, terutama dalam bidang ekonomi dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Irham (2010), pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efisiensi serta memperluas jangkauan kegiatan ekonomi masyarakat, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sistem ekonomi modern. Oleh karena itu, kemajuan teknologi digital dapat membantu masyarakat, terutama di daerah pedesaan, untuk lebih mudah terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Dengan adanya teknologi informasi, masyarakat bisa meningkatkan pendapatan, memperluas pasar, dan berpartisipasi dalam sistem ekonomi modern dengan lebih efisien. Salah satu cara penerapan teknologi ini adalah dengan menciptakan peta digital untuk area pedagang, yang berfungsi sebagai sarana informasi untuk memetakan lokasi usaha lokal secara terstruktur. Melalui peta digital ini, masyarakat dan pihak terkait dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang distribusi pedagang, jenis usaha yang dilakukan, serta potensi ekonomi di suatu daerah. Selain itu, peta digital memberikan banyak keuntungan bagi pedagang karena dapat meningkatkan daya tarik dan mencapai pasar mereka. Dengan adanya peta digital, konsumen dapat dengan cepat dan mudah menemukan lokasi pedagang, sehingga transaksi ekonomi menjadi lebih praktis dan efisien. Teknologi ini juga menciptakan kesempatan untuk kolaborasi di antara pelaku usaha, memperkuat jaringan bisnis, serta mendorong pertumbuhan ekosistem ekonomi digital di tingkat lokal.

Sejalan dengan pendapat Suryani (2018), pemetaan digital dapat membantu masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengidentifikasi potensi ekonomi lokal serta mempermudah proses perencanaan pembangunan ekonomi berbasis wilayah. Dengan adanya peta digital, promosi dan akses terhadap produk lokal menjadi lebih mudah dan terarah.

Adapun di tengah kemajuan yang cepat dalam teknologi digital, berbagai inovasi terus hadir untuk memudahkan kehidupan sehari-hari, terutama di sektor keuangan. Salah satu inovasi yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS yang diciptakan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat transaksi digital di seluruh Indonesia (Farhan & Shifa, 2023). Menurut Bank Indonesia (2023), penerapan

QRIS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran nasional dan memperluas akses keuangan digital bagi seluruh lapisan Masyarakat.

Menurut Rahmawati (2021), penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi keuangan, tetapi juga membantu pedagang untuk beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital yang serba cepat dan non-tunai. Melalui sistem ini, transaksi menjadi lebih cepat, aman, dan praktis tanpa bergantung pada uang tunai. Implementasi QRIS di tingkat desa juga mendorong masyarakat untuk lebih melek teknologi dan terbiasa menggunakan sistem pembayaran digital dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Selain itu, QRIS membuka peluang bagi pedagang untuk memperluas jangkauan pasar melalui koneksi dengan berbagai platform pembayaran digital, sehingga dapat meningkatkan penjualan serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berperan aktif sebagai agen perubahan dalam membantu masyarakat setempat untuk mengimplementasikan teknologi tersebut. KKN tidak hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga sarana penerapan ilmu pengetahuan yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hidayat, 2019). Dengan demikian, proses pengembangan peta digital untuk area pedagang dan penggunaan QRIS di Desa Kota Batu diharapkan dapat menjadi cara yang efisien dalam meningkatkan ekonomi setempat serta membangun ekosistem digital yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi ekonomi secara mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Mubyarto (2000) menyebutkan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang peningkatan partisipasi, kapasitas, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi. Dalam perspektif Islam, konsep pemberdayaan identik dengan semangat taqwiyah al-ummah, yaitu penguatan umat agar mandiri dan berdaya melalui aktivitas ekonomi yang adil dan produktif. Nilai-nilai ekonomi Islam seperti *maslahah* (kemanfaatan), *'adl* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi landasan moral dalam setiap aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan umat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar bagi proses pemberdayaan ini, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi. Menurut Suryani (2018), pemetaan digital memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat mengenali potensi ekonomi di wilayahnya. Peta digital bukan hanya berfungsi sebagai media promosi usaha, tetapi juga menjadi alat perencanaan ekonomi berbasis data spasial yang akurat. Dengan peta digital, pelaku usaha dapat memperluas pasar, memudahkan pelanggan menemukan lokasi usahanya, dan memperkuat visibilitas bisnis di era digital.

Selain itu, sistem pembayaran digital menjadi elemen penting dalam mendukung ekonomi modern. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) hadir sebagai inovasi dari Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai metode pembayaran dalam satu standar nasional. Menurut Farhan dan Shifa (2023), QRIS mempercepat transaksi keuangan, mengurangi penggunaan uang tunai, serta memperluas inklusi keuangan hingga ke pelosok desa. Dalam perspektif ekonomi Islam, penggunaan QRIS juga sejalan dengan prinsip keadilan transaksi (*al-'adl*) dan efisiensi (*al-kafa'ah*), karena mampu menciptakan kemudahan tanpa menimbulkan praktik ribawi. Dengan demikian, penerapan QRIS dan peta digital menjadi langkah nyata menuju masyarakat ekonomi digital yang berdaya dan berakhlak.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan selama 40 hari di Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Program ini diikuti oleh 29 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Para mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok besar dengan tanggung jawab berbeda, yakni kelompok edukasi literasi digital, kelompok pemetaan lokasi usaha masyarakat, dan kelompok implementasi QRIS. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau pengabdian berbasis partisipasi masyarakat, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga mitra bagi masyarakat dalam memahami dan menerapkan teknologi.

Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi awal terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Mahasiswa melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk mendata pedagang dan pelaku usaha mikro, sekaligus mengidentifikasi potensi ekonomi lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih bertransaksi secara tunai dan belum

memahami pentingnya promosi berbasis digital. Berdasarkan temuan ini, tim KKN menyusun program pelatihan yang mencakup edukasi literasi digital, pengenalan peta digital, dan sosialisasi penggunaan QRIS.

Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan pelatihan pembuatan peta digital dengan menggunakan platform Google Maps. Para pedagang dibimbing untuk menandai lokasi usahanya, menuliskan deskripsi produk, jam operasional, dan kontak yang dapat dihubungi. Selain itu, dilakukan pelatihan penggunaan QRIS secara praktis, mulai dari cara mendaftar, mengunduh aplikasi pendukung, hingga simulasi transaksi digital. Setelah tahap pelatihan selesai, mahasiswa melakukan pendampingan individu untuk memastikan masyarakat benar-benar mampu menggunakan aplikasi secara mandiri. Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir masa KKN dengan mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kemampuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Aek Kota Batu membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada tahap awal, mahasiswa menghadapi masyarakat yang sebagian besar masih mengandalkan sistem perdagangan konvensional. Pedagang di pasar setempat, penjual makanan, serta pemilik toko kecil umumnya belum mengenal teknologi promosi digital dan sistem pembayaran nontunai. Kesadaran masyarakat terhadap potensi teknologi dalam memperluas jangkauan usaha masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan awal yang harus diatasi oleh tim KKN. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak bersifat instruktif, tetapi partisipatif mahasiswa lebih dulu membangun hubungan sosial dan kepercayaan dengan masyarakat agar mereka bersedia mengikuti kegiatan pelatihan.

Dalam beberapa hari pertama, mahasiswa mendatangi Lokasi para pedagang dan berbincang langsung mengenai aktivitas ekonomi mereka. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kendala utama masyarakat bukan hanya kurangnya pengetahuan tentang teknologi, tetapi juga ketakutan terhadap perubahan. Sebagian besar pedagang berusia di atas 40 tahun menganggap bahwa penggunaan aplikasi digital itu rumit dan tidak aman. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa melakukan pendekatan persuasif dan menunjukkan secara langsung contoh penggunaan peta

digital dan QRIS melalui praktik sederhana. Pendekatan ini terbukti efektif, karena masyarakat mulai tertarik mencoba ketika melihat manfaatnya secara nyata.

Proses implementasi peta digital dilakukan secara bertahap. Mahasiswa terlebih dahulu mendata pelaku usaha yang aktif di wilayah tersebut, kemudian melakukan pemetaan dengan aplikasi Google Maps. Hasilnya, terdapat 10 unit usaha masyarakat yang berhasil dimasukkan dalam peta digital. Data tersebut mencakup nama usaha, jenis produk, alamat lengkap, foto lokasi, serta nomor kontak. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai promosi, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi potensi ekonomi lokal. Keberadaan peta digital memberikan manfaat ganda: bagi masyarakat, peta ini menjadi media pemasaran yang efektif; sedangkan bagi pemerintah desa, data tersebut menjadi sumber informasi dalam perencanaan pembangunan berbasis potensi ekonomi setempat.

Salah satu contoh nyata adalah peningkatan pengunjung pada usaha kuliner rumahan setelah lokasinya tercantum dalam peta digital. Beberapa pengunjung dari luar desa mengaku mengetahui lokasi tersebut melalui hasil pencarian Google. Fenomena ini membuktikan bahwa transformasi digital, meskipun sederhana, mampu memberikan efek ekonomi langsung kepada masyarakat desa. Selain itu, para mahasiswa juga melatih masyarakat mengunggah foto produk, membuat deskripsi menarik, dan menjaga reputasi usaha dengan merespons ulasan pelanggan di platform digital. Pendampingan semacam ini menjadi bekal penting agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pelaku aktif dalam ekosistem digital.

Implementasi QRIS juga menjadi salah satu keberhasilan besar dalam program ini. Sebelum kegiatan, seluruh pedagang masih bertransaksi menggunakan uang tunai. Mereka beranggapan bahwa transaksi digital hanya diperuntukkan bagi pelaku usaha besar di perkotaan. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan penjelasan mengenai manfaat QRIS, persepsi tersebut mulai berubah. Mahasiswa membantu masyarakat memahami langkah-langkah pendaftaran, verifikasi identitas, dan penggunaan aplikasi pembayaran seperti GoPay, OVO, atau LinkAja. Melalui simulasi transaksi langsung, masyarakat merasakan sendiri kemudahan dan kecepatan sistem ini. Kini, sebagian pedagang telah menggunakan QRIS untuk menerima pembayaran dari konsumen muda yang lebih terbiasa bertransaksi secara digital.

Dari sisi efisiensi, QRIS terbukti membantu pedagang mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Mereka tidak lagi kesulitan mencari uang kembalian atau khawatir

kehilangan uang saat berjualan. Selain itu, sistem pencatatan transaksi otomatis yang dimiliki aplikasi membantu pelaku usaha dalam mengelola laporan keuangan. Bagi pedagang yang sebelumnya tidak terbiasa mencatat transaksi, fitur ini menjadi langkah awal menuju tata kelola usaha yang lebih tertib. Mahasiswa juga memberikan bimbingan tambahan terkait pencatatan modal dan keuntungan, sehingga masyarakat mulai memahami pentingnya administrasi keuangan yang rapi.

Dampak sosial dari kegiatan ini tidak kalah besar. Kegiatan KKN berhasil menciptakan ruang interaksi baru antara mahasiswa dan masyarakat yang semula bersifat formal menjadi kemitraan yang produktif. Masyarakat mulai melihat mahasiswa bukan sebagai “tamunya akademik”, tetapi sebagai mitra belajar yang membantu membuka wawasan baru. Hubungan ini menumbuhkan kepercayaan diri bagi pelaku usaha kecil bahwa mereka juga mampu bersaing di era digital. Terlebih lagi, keterlibatan generasi muda desa dalam pelatihan QRIS dan peta digital menciptakan efek berantai: mereka kemudian membantu orang tua mereka menggunakan aplikasi, menjadi jembatan antara teknologi dan masyarakat tradisional.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan program ini dapat dipandang sebagai penerapan nyata nilai *maslahah* dan *itqan*. Melalui inovasi sederhana, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang nyata dan halal. Peningkatan pendapatan, efisiensi transaksi, serta terbukanya peluang pasar baru menjadi bentuk kemaslahatan ekonomi. Sementara itu, nilai *itqan* atau profesionalisme tercermin dari sikap masyarakat yang mulai menjalankan usaha dengan lebih tertib, transparan, dan berorientasi pada mutu layanan. Selain itu, prinsip *ukhuwah iqtishadiyah* (persaudaraan ekonomi) juga tumbuh dalam program ini, di mana para pedagang saling membantu untuk memahami teknologi yang sebelumnya terasa asing bagi mereka.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa masyarakat belum memiliki perangkat gawai yang memadai untuk menjalankan aplikasi digital. Kondisi sinyal internet di beberapa area juga masih menjadi kendala utama. Selain itu, sebagian pedagang lanjut usia tetap menunjukkan resistensi karena keterbatasan kemampuan membaca atau memahami instruksi aplikasi. Menghadapi situasi ini, mahasiswa tidak menyerah. Mereka membagi waktu untuk melakukan kunjungan rumah, membantu masyarakat secara individual, bahkan menulis panduan sederhana dalam bentuk brosur yang berisi langkah-langkah penggunaan QRIS dengan bahasa yang mudah dipahami.

Secara umum, kegiatan KKN di Kelurahan Aek Kota Batu menunjukkan bahwa digitalisasi ekonomi dapat diterapkan di tingkat akar rumput apabila dilakukan dengan pendekatan sosial dan edukatif. Mahasiswa FEBI UIN-SU telah membuktikan bahwa dengan metode yang tepat, masyarakat mampu menerima inovasi teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal dan keislaman. Keberhasilan ini juga menunjukkan peran penting mahasiswa sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), penggerak pemberdayaan (*empowerment catalyst*), dan penyambung antara ilmu pengetahuan dengan kebutuhan riil masyarakat.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini memberikan refleksi penting tentang bagaimana ekonomi Islam dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan masyarakat desa. Transformasi digital bukan hanya urusan teknologi, tetapi juga tentang etika, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Ketika masyarakat menggunakan QRIS bukan semata untuk keuntungan finansial, tetapi juga untuk meningkatkan profesionalitas dan keadilan dalam transaksi, maka di situlah nilai Islam hidup dalam praktik ekonomi modern.

Oleh karena itu, hasil dari kegiatan KKN ini bukan hanya berupa peta digital dan penerapan QRIS semata, melainkan juga perubahan paradigma. Masyarakat mulai melihat bahwa kemajuan ekonomi bukan lagi monopoli kota besar, tetapi dapat dimulai dari desa yang kecil sekalipun, asalkan ada kemauan untuk belajar dan berinovasi. Program ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi tidak harus rumit dan mahal; yang terpenting adalah kemauan untuk berubah dan adanya pendampingan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Aek Kota Batu berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penerapan peta digital dan sistem pembayaran QRIS. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan cara konvensional kini mulai beradaptasi dengan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, sehingga proses promosi dan transaksi menjadi lebih efisien, transparan, dan modern. Peta digital terbukti menjadi media promosi efektif yang mampu memperluas jangkauan pasar dan memperkuat potensi ekonomi lokal, sedangkan penggunaan QRIS mempermudah transaksi serta mendorong kebiasaan baru dalam pencatatan keuangan secara digital.

Program ini juga menciptakan perubahan sosial yang positif melalui kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat, di mana generasi muda berperan aktif dalam membantu proses adaptasi teknologi bagi masyarakat sekitar. Selain berdampak pada aspek ekonomi, kegiatan ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai ekonomi Islam seperti masalah, itqan, dan

ukhuwah iqtishadiyah, yang menekankan pentingnya kemaslahatan, profesionalisme, dan solidaritas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mendorong kemajuan ekonomi, tetapi juga membangun etika, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan moral dalam aktivitas usaha masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini membuktikan bahwa transformasi digital di pedesaan dapat berhasil jika dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Inovasi peta digital dan QRIS tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian, solidaritas sosial, serta menjadi model pemberdayaan ekonomi syariah yang layak direplikasi di berbagai daerah lain di Indonesia.

Saran

Pemerintah desa dan lembaga keuangan lokal disarankan untuk melanjutkan dan memperluas program pendampingan digitalisasi usaha masyarakat. Kegiatan pelatihan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar pelaku usaha tidak hanya memahami teknologi pada tahap awal, tetapi juga mampu mengembangkannya dalam jangka panjang, seperti pelatihan promosi digital, keamanan transaksi, dan pengelolaan toko online.

Peningkatan infrastruktur digital perlu menjadi prioritas utama, mengingat keterbatasan jaringan internet dan perangkat gawai masih menjadi kendala utama di wilayah pedesaan. Pemerintah daerah, operator telekomunikasi, dan lembaga pendidikan diharapkan bekerja sama untuk memperluas akses internet serta menyediakan fasilitas teknologi yang terjangkau bagi masyarakat kecil.

Pendekatan berbasis komunitas (*community-based empowerment*) perlu diterapkan dalam program pemberdayaan ekonomi digital. Pembentukan kelompok pedagang digital atau komunitas UMKM berbasis QRIS dan peta digital dapat menjadi sarana untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat jejaring pemasaran, dan menumbuhkan semangat kolaboratif antar pelaku usaha.

Penguatan literasi digital dan literasi keuangan syariah sangat penting agar masyarakat tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam seperti masalah, itqan, dan ukhuwah iqtishadiyah. Dengan demikian, masyarakat dapat menjalankan kegiatan ekonomi secara produktif sekaligus beretika dan berkeadilan.

Perguruan tinggi dan mahasiswa perlu terus berperan aktif sebagai mitra strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terbukti efektif sebagai sarana penghubung antara ilmu akademik dan kebutuhan riil masyarakat. Oleh karena itu,

kegiatan serupa sebaiknya dikembangkan menjadi program tematik berbasis teknologi dan ekonomi Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Ahmad, M. (2023). Digital transformation and microenterprise growth: Evidence from developing countries. *Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 12(2), 45–62.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Sistem Pembayaran Nasional dan QRIS*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Farhan, A., & Shifa, R. (2023). QRIS dan transformasi digitalisasi ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(2), 45–58.
- Fujita, M., & Krugman, P. (2004). The new economic geography: Past, present and the future. *Papers in Regional Science*, 83(1), 139–164. <https://doi.org/10.1007/s10110-003-0180-0>
- Hasan, Z., & Irfan, M. (2021). Islamic entrepreneurship and digital economy: Integrating ethics and innovation. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 5(1), 15–29.
- Hidayat, M. (2019). *Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Irham. (2010). *Teknologi informasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juliana Nasution, M. E. (2023). *Ekonomi zakat wakaf*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Mubyarto. (2000). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: BPFE.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- Nugroho, B. A. (2020). Penguatan literasi digital pada pelaku usaha mikro melalui pelatihan berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(2), 245–260.
- Prasetyo, A., & Fitriani, N. (2022). Adopsi QRIS pada UMKM di Indonesia: Analisis faktor kemudahan dan kepercayaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital Indonesia*, 5(3), 211–225. <https://doi.org/10.36722/jebdi.v5i3.234>
- Rahmawati, L. (2021). Penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi keuangan masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 67–75.
- Ridlo, M. R., Wulandari, N. R., Mawardi, & Albab, U. (2025). Analisis efektivitas penggunaan QRIS untuk transaksi pembayaran dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital (studi kasus customer Gen Z di Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 295–317. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4674>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sari, D. P., & Suryani, R. (2018). *Pemetaan digital sebagai strategi pengembangan potensi ekonomi lokal*. Bandung: Alfabeta.

- UNDP. (2021). *Digital inclusion and community empowerment: Lessons from rural Indonesia*. United Nations Development Programme Indonesia.
- Yusuf al-Qaradawi. (2001). *Nilai moral dan etika dalam perekonomian Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.
<https://doi.org/10.1007/BF02506983>